

## FAKTOR PENYEBAB PENYALAHGUNAAN PSIKOTROPIKA YANG TERJADI DI KALANGAN ARTIS INDONESIA (CAUSING FACTORS OF PSYCHOTROPIC ABUSE AMONG INDONESIAN ARTISTS)

Finsensius Samara<sup>1</sup>, Nataly Silviana Dewi<sup>2</sup>, Elias Bertolomeus Neu Roga<sup>3</sup>  
[finsensiussamarafh@gmail.com](mailto:finsensiussamarafh@gmail.com)<sup>1</sup>, [natalysilvi123@gmail.com](mailto:natalysilvi123@gmail.com)<sup>2</sup>, [bertoroga20@gmail.com](mailto:bertoroga20@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

### ABSTRAK

Permasalahan penyalahgunaan narkotika telah dikenal di Indonesia sejak lama. Mengingat penyalahgunaan narkotika telah menjadi masalah yang sangat serius, diperlukan upaya luar biasa untuk menanganinya. Industri hiburan Indonesia berkembang pesat, namun di balik gemerlapnya, terdapat sisi kelam yang melibatkan penyalahgunaan psikotropika di kalangan artis. Fenomena ini mengkhawatirkan karena dapat merusak citra industri hiburan, membahayakan kesehatan para artis, dan berpotensi menular ke masyarakat luas. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan psikotropika ini, sehingga tujuan untuk mengetahui faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya penyalahgunaan psikotropika ini. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan literatur sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif yang menjelaskan terkait fenomena penyalahgunaan psikotropika di kalangan artis Indonesia, sehingga Penyalahgunaan psikotropika di kalangan artis Indonesia merupakan isu serius yang membutuhkan perhatian dan tindakan segera. Upaya komprehensif dan kerjasama antar pihak sangatlah penting untuk membangun industri hiburan yang sehat dan bebas dari penyalahgunaan psikotropika.

**Kata Kunci:** Faktor Penyalahgunaan, Psikotropika, Artis Indonesia.

### ABSTRACT

*The problem of narcotics abuse has been known in Indonesia for a long time. Considering that narcotics abuse has become a very serious problem, extraordinary efforts are needed to deal with it. Indonesia's entertainment industry is growing rapidly, but behind the glitter, there is a dark side involving psychotropic abuse among artists. This phenomenon is worrying because it can damage the image of the entertainment industry, endanger the health of artists, and has the potential to spread to the wider community. There are many factors that cause psychotropic abuse, so the aim is to find out what factors cause psychotropic abuse. In this research, descriptive research was used using literature as the main source in this research. The approach used in this research is a qualitative approach which explains the phenomenon of psychotropic abuse among Indonesian artists, so that psychotropic abuse among Indonesian artists is a serious issue that requires immediate attention and action. Comprehensive efforts and cooperation between parties are very important to build an entertainment industry that is healthy and free from psychotropic abuse.*

**Keywords:** Abuse Factors, Psychotropics, Indonesian Artists

### PENDAHULUAN

Permasalahan penyalahgunaan narkotika telah dikenal di Indonesia sejak lama, terbukti dengan diterbitkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) Nomor 6 Tahun 1971 yang ditujukan kepada Kepala Badan Koordinasi Intelijen Nasional (BAKIN) untuk menangani enam masalah nasional yang penting, termasuk di antaranya penanggulangan penyalahgunaan narkotika. Industri hiburan Indonesia berkembang pesat, namun di balik gemerlapnya, terdapat sisi kelam yang melibatkan penyalahgunaan psikotropika di kalangan artis. Fenomena ini mengkhawatirkan karena dapat merusak citra industri hiburan, membahayakan kesehatan para artis, dan berpotensi menular ke

masyarakat luas.

Seiring berjalannya waktu, penyalahgunaan narkoba berkembang menjadi masalah serius. Pada era Orde Baru, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997, yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Mengingat penyalahgunaan narkoba telah menjadi masalah yang sangat serius, diperlukan upaya luar biasa untuk menanganinya. Tidak cukup jika hanya penegak hukum yang menangani masalah ini, dukungan dari seluruh elemen masyarakat juga diperlukan. Hal ini menjadi latar belakang berdirinya Badan Narkotika Nasional (BNN). BNN aktif melakukan upaya preventif dan represif dengan tujuan mewujudkan Indonesia bebas narkoba pada tahun 2015, sesuai dengan target seluruh negara ASEAN.

Upaya-upaya tersebut mencakup penyelamatan pengguna narkoba melalui rehabilitasi, serta pemberantasan bandar, sindikat, dan pemutusan peredaran gelap narkoba. Namun, upaya ini tidak cukup, karena diperlukan juga langkah preventif untuk mencegah munculnya pengguna atau pecandu narkoba yang baru, sesuai dengan pepatah “lebih baik mencegah daripada mengobati”. Pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba saat ini tidak hanya ditemukan di kalangan dewasa, tetapi juga di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, pencegahan penyalahgunaan narkoba perlu dilakukan sejak dini.

Pemerintah terus melancarkan perang melawan narkoba untuk memberantas peredaran gelap narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, serta mencegah penyalahgunaannya demi masa depan dan keberlanjutan bangsa. Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya dikenal masyarakat sebagai Narkoba (Narkotika dan Obat Terlarang), dan prevalensi penyalahgunaannya terus meningkat dari tahun ke tahun, tanpa menunjukkan penurunan.

Tindak pidana psikotropika diatur oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika. Dalam pertimbangan pembentukan undang-undang ini, ditegaskan bahwa penyalahgunaan psikotropika dapat merugikan kehidupan manusia dan bangsa, sehingga pada akhirnya dapat mengancam ketahanan nasional. Selain itu, dipertimbangkan pula bahwa kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, transportasi, komunikasi, dan informasi telah menyebabkan peningkatan peredaran gelap psikotropika yang semakin meluas dan berdimensi internasional.

Psikotropika merupakan golongan zat adiktif yang memiliki efek psikoaktif pada sistem saraf pusat, sehingga dapat mengubah perilaku dan penghayatan penggunanya. Berbeda dengan narkoba, psikotropika tidak memiliki efek depresan pada sistem saraf pusat. Penyalahgunaan psikotropika dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan fisik dan mental, seperti kerusakan organ tubuh, depresi, kecemasan, dan bahkan kematian, penyalahgunaan psikotropika dapat merusak citra dan karier artis, sehingga berakibat pada kehilangan pekerjaan, peluang, dan kepercayaan public, selain itu penyalahgunaan psikotropika oleh artis dapat menjadi contoh negatif bagi masyarakat, terutama generasi muda, dan meningkatkan risiko penyalahgunaan di kalangan yang lebih luas.

Penggunaan psikotropika yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti: Gangguan kesehatan fisik dan mental, Psikotropika dapat menyebabkan kerusakan organ tubuh, seperti hati, ginjal, otak, dan jantung. Selain itu, psikotropika juga dapat memicu gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan psikosis. Ketergantungan, Penggunaan psikotropika secara terus-menerus dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis. Ketergantungan fisik ditandai dengan munculnya gejala putus obat ketika penggunaan psikotropika dihentikan, sedangkan ketergantungan psikologis ditandai dengan dorongan yang kuat untuk terus menggunakan psikotropika meskipun sudah mengetahui dampak negatifnya. Permasalahan sosial, Penyalahgunaan psikotropika dapat memicu berbagai permasalahan sosial, seperti kriminalitas, kenakalan remaja, dan kekerasan dalam

rumah tangga. Gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat, Peredaran gelap psikotropika dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.

Berdasarkan jenis dan efeknya, psikotropika digolongkan menjadi empat golongan, yaitu: Golongan I, Memiliki potensi ketergantungan tinggi dan efek adiktif yang sangat kuat. Contoh: Amfetamin, metamfetamin, kokain. Golongan II, Memiliki potensi ketergantungan tinggi dan efek adiktif yang kuat. Contoh: Ekstasi, sabu-sabu, morfin. Golongan III, Memiliki potensi ketergantungan sedang dan efek adiktif yang sedang. Contoh: Lorazepam, flunitrazepam. Golongan IV, Memiliki potensi ketergantungan rendah dan efek adiktif yang ringan. Contoh: Diazepam, klordiazepoksida.

Penggunaan psikotropika hanya boleh dilakukan dengan resep dokter dan untuk tujuan pengobatan. Penyalahgunaan psikotropika dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang serius. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya psikotropika dan melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan psikotropika.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian deskriptif, studi literatur digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan data-data dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang serupa. Teknik dalam pengumpulan data ini melalui pengumpulan data sekunder (library research) yang relevan terkait topik dari penulisan ini. Dengan obyek yang dikaji berkaitan dengan perilaku-prilaku di Masyarakat terutama dalam kaitan tindak pidana penyalahgunaan psikotropika. Dalam penulisan ini, penulis mencari tahu terkait faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan psikotropika terhadap artis yang ada di Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menelaah data-data untuk dilakukan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data yang kemudian disusun dalam satuan data secara kualitatif. Penulis merasa menggunakan pendekatan kualitatif ini lebih tepat, karena penulis melakukan pengamatan terhadap kasus penyalahgunaan narkoba terhadap artis di Indonesia yang marak terjadi, apalagi jika dilakukannya penyalahgunaan narkoba. Data yang kami peroleh bersumber dari pengumpulan informasi melalui media-media yang terpercaya dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik penulisan ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Faktor-faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba (Psikotropika)**

Di Indonesia, penyalahgunaan narkoba telah ditemukan sejak tahun 1969 dan tidak hanya terbatas pada opiat (morfin) dan ganja, melainkan juga obat penenang/hipnotis dan alkohol. Banyak penyalahguna yang mengkonsumsi berbagai jenis narkoba dan mencampur zat-zat tersebut (polydrugs abuser) dalam penggunaannya. Penyalahgunaan Narkoba adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Menurut KBBI, penyalahgunaan adalah perbuatan yang tidak sebagaimana mestinya. Dalam konteks Narkoba, penyalahgunaan berarti menggunakan Narkoba secara tidak sebagaimana mestinya, seperti mengkonsumsi berbagai jenis Narkoba secara bergantian dan mencampur zat-zat lainnya. Ciri-ciri penyalahguna Narkoba meliputi perubahan perilaku seperti prestasi di sekolah atau tempat kerja yang turun secara signifikan, mogok, tidak menyelesaikan tugas, berubahnya pola tidur, sering begadang, sulit bangun pagi, dan berkurangnya selera makan. Dalam perubahan fisik, pengguna Narkoba dapat menunjukkan mata yang terlihat merah, selalu terlihat lelah, berat badan menurun, dan penampilan yang tidak terawat. Sedangkan dalam perubahan psikologis, penyalahgunaan narkoba dapat menunjukkan perilaku yang membuat sesuatu menjadi lebih tertutup, suasana hati yang tiba-tiba berubah,

minat terhadap hal-hal yang disukai sebelumnya berkurang, konsentrasi yang sulit, dan tampak lesu serta tidak memiliki motivasi dan kecemasan, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Penyalahgunaan Narkoba juga dapat menimbulkan efek depresi dan kecemasan dari keluarga, teman, dan masyarakat, serta kegagalan dalam mencoba menghentikan penggunaan Narkoba. Oleh karena itu, pemulihan bagi seorang penyalahguna narkoba tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga harus mencakup ketiga aspek lainnya, yakni spiritual dan psikologis, untuk memastikan pemulihan yang sebenarnya.

Meningkatnya pecandu narkotika dapat ditandai dengan peningkatan jumlah, banyaknya kasus kejahatan narkoba yang ditemukan, serta model dan jaringan pengedaran yang semakin beragam, Narkotika saat ini juga menyerang anak muda yang memasuki usia remaja juga dikalangan para artis, dengan berbagai alasan tetapi penyebab dari penggunaannya sangat merusak tubuh dan organnya tanpa resep dari dokter atau ahli yang baik dan benar akibat penggunaannya sangat berakibat fatal bagi tubuh. Dikalangan artis penyalahgunaannya selalu terjadi dengan alasan untuk memberikan stamina yang lebih dalam mengendalikan tubuh agar tidak kelelahan dalam melakukan banyak aktifitas dan juga untuk menenangkan diri yang terlalu banyak kegiatan yang dilakukan, awalnya banyak yang menggunakannya dengan menggunakan resep dokter yang dinilai aman dan teratur dalam penggunaannya terutama jenis psikotropika golongan IV, tetapi selama penggunaannya para pengguna merasa kurang puas dan tanpa resep dokterlah mereka menyalahgunakannya secara berlebihan dan beberapa faktornya dijelaskan dibawah ini.

Secara umum ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan NAPZA, menurut Sumiati, ada dua faktor penyebab yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal.

1. Faktor Internal Faktor internal penyalahgunaan narkoba biasanya datang dari diri sendiri dan menimbulkan perubahan perilaku, antara lain: rasa ingin tahu yang kuat dan keinginan untuk mencoba, keinginan untuk bersenang-senang, keinginan untuk mengikuti gaya hidup terkini, keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kesalahpahaman terhadap kelompok, Keyakinan bahwa penggunaan sesekali tidak akan mengakibatkan kecanduan, kurangnya pengetahuan agama, dan ketidaktahuan akan bahaya narkoba bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan masa depan mereka. Selain itu, ada faktor lain yang berkontribusi seperti rendahnya harga diri, perasaan tertekan atau ingin lepas dari semua aturan orang tua.
2. Penyalahgunaan NAPZA bisa dapat dipengaruhi faktor dari luar (eksternal) dalam keluarga, seperti hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang tidak lengkap, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, pembatasan kehidupan pribadi keluarga yang berlebihan, dan keluarga yang tidak menjalankan kehidupan beragama. Mengira orang tuanya adalah pecandu narkoba. Beberapa faktor eksternal lainnya berasal dari dampak buruk lingkungan sosial, terutama pengaruh dan tekanan dari kelompok sebaya dan pengabaian pemerintah (Sumiati, 2009)

Sedangkan menurut Eleanora, bahwa faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan NAPZA, yaitu:

1. Faktor Subversi, Penyebab subversi Dengan “mensosialisasikan” narkoba di negara sasaran, maka masyarakat atau bangsa dari negara yang bersangkutan justru lambat laun akan melupakan kewajibannya sebagai warga negara. Disrupsi seperti ini biasanya tidak terjadi sendiri, dan sering kali disusul dengan disrupsi di lapangan. budaya, etika, dan Masyarakat.
2. Faktor Ekonomi, Setiap pecandu narkoba setiap saat membutuhkan narkotika sebagai kebutuhan sehari-harinya, dan dosis narkotika cenderung meningkat dibandingkan beberapa komoditas lainnya, meskipun bahaya dan ancamannya cukup berat.

3. Faktor dari luar lingkungan keluarga, Kehadiran kartel narkoba internasional berupaya menembus setiap penghalang di negara ini dan, dengan tujuan tidak resmi, mendorong masyarakat untuk mengejar karier atau kekayaan dengan cara apa pun, termasuk menelantarkan keluarga mereka.
4. Faktor Individu Rasa ingin tahu, faktor genetika, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosial adalah beberapa faktor individu yang berperan dalam penyalahgunaan narkoba remaja. Rasa ingin tahu dapat membuat remaja tertarik untuk mencoba narkoba dan akhirnya menjadi pecandu. Faktor genetika juga merupakan faktor risiko penyalahgunaan narkoba. Jika mereka memiliki orang tua atau saudara yang kecanduan narkoba atau alkohol, orang-orang muda lebih rentan menjadi pecandu narkoba.
5. Faktor biologis: Perubahan cepat yang terjadi selama transisi ini sering menyebabkan kebingungan dan keresahan. Kebingungan, keresahan, dan bahkan depresi akibat perubahan di atas dapat mendorong anak untuk menyalahgunakan NAPZA. Faktor psikologi: Pada masa remaja, kemampuan intelektual seseorang juga meningkat. Faktor sosial: Anak atau remaja dengan karakteristik tertentu memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyalahgunakan NAPZA.

Penyebab seseorang melakukan tindak pidana narkoba atau melakukan penyalahgunaan narkoba, bisa diklasifikasikan atas (tiga) 3 golongan yaitu (Soedjono, 1985):

1. Yang Ingin Mengalami (the experience seekers), yang mendapatkan pengalaman baru yang menyenangkan yang mungkin disebabkan oleh penggunaan narkoba, seperti yang diketahui oleh teman atau sahabat, film, atau surat kabar. Karena berbagai alasan, dia ingin mengalami efek narkoba juga. Salah satunya adalah untuk menghilangkan kesulitan hidup yang dialaminya. Dia juga ingin mengetahui orang tuanya, membuat mereka terkejut, panik, dan memberikan perhatian kepadanya (untuk anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya). Dia juga ingin mengetahui lebih banyak tentang efek dan pengaruh narkoba.
2. Yang Ingin Menjauhi Realitas atau phenomom atau fenomena (the oblivion seekers), orang yang ingin menjauh dari kenyataan atau fenomena atau kejadian, yang mengalami kegagalan dalam kehidupan empirisnya dan percaya bahwa mereka akan selalu mengalami tekanan yang datang dari fenomena alam. Mereka mencari perlindungan dari dunia maya melalui penggunaan narkoba. Selain itu, penggunaan narkoba dilakukan untuk menghilangkan rasa kesepian dengan memperoleh pengalaman emosional; mengisi kekosongan dan merasa bosan karena kesibukan; menghilangkan kekecewaan, kegelisahan, dan banyak masalah yang sulit diatasi.
3. Yang Ingin Merubah Kepribadiannya (personality change), Orang yang ingin merubah kepribadiannya, yang tidak percaya diri, merasa dirinya kurang menurut orang lain, dan merasa malu atau takut berhubungan dengan orang lain, terutama dengan orang yang berlainan jenis atau dalam kelompok orang. Mereka percaya bahwa narkoba dapat menghilangkan rasa takut, malu, dan sebagainya, jadi dia menggunakan narkoba sebagai alat untuk mengubah kepribadiannya. Selain itu, ada alasan lain untuk hal ini: sebagai tanda keberanian untuk melakukan hal-hal berbahaya, seperti mengebut atau berkelahi; untuk mempermudah hubungan seksual; untuk mencari arti dalam kehidupan berdasarkan si pemakai (dalam keadaan bimbang).”

Berdasarkan uraian-uraian faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA diatas, dikoerelasikan dengan kasus yang terjadi yaitu kasus yang menjerat banyak orang paling banyak digunakan adalah kalangan artis dengan alasan membantu memperkuat stamina

yang dalam melakukan kegiatan yang sangat padat dan juga membantu mengistirahatkan badan, salah satunya adalah Gitaris Kahitna Andre Bayuajie yang menggunakan narkoba jenis psikotropika golongan iv". Pihak Saat ditemui wartawan di Mapolres Metro Jakarta Barat, Jumat (3/6/2022), Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol. Endra Zulpan menyatakan, "Yang berisiko kedatangan menggunakan narkoba Valdimex Diazepam atau psikotropika golongan empat." Sejak 2017 hingga 2018, Andrie Bayuajie telah mengonsumsi obat haram tersebut sesuai dengan resep dokter. Namun, sejak 2020 hingga 2022, personel grup band asal Bandung itu mulai membeli obat tersebut tanpa resep dokter. polisi menyita barang terlarang yang digunakan oleh personil band yang menggunakannya barang terlarang tersebut, 45 butir Valdimex Diazepam dari rumah kos. Ardhie mengaku membeli barang tersebut secara daring dari seseorang yang masih dalam pendalaman. Saat di arahkan AB tes urine, yang bersangkutan dinyatakan positif. Atas perbuatannya, Ardhie dijera Pasal 62 juncto Pasal 37 ayat (1) Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika dengan ancaman hukuman di atas lima tahun penjara.

Berdasarkan uraian kasus yang menjerat gitaris kahitna atas nama Andrie Bayuajie (48), yang menggunakan narkoba jenis psikotropika golongan IV faktor penyebab yang terjadi AB menggunakan psikotropika golongan IV ini dikorelasikan dengan faktor penyebab yang dijelaskan diatas adalah:

Faktor internal, yang berasal dari dalam diri, ingin mencari tahu, alasan pelaku (AB) menggunakan psikotropika golongan IV ini adalah untuk beristirahat atau membantu mempermudah tidur selepas aktivitas yang bersangkutan sebagai Musisi, pelaku menggunakan obat terlarang tersebut dari tahun 2017-2018 awalnya masih menggunakan resep dokter Namun sejak 2020 hingga 2022, personel grup band asal Bandung itu mulai membeli obat tersebut tanpa resep dokter. Artinya ada faktor dari dalam diri untuk menggunakan narkoba jenis psikotropika tersebut secara berlebihan dan ada alasan lain juga si (AB) menggunakan narkoba jenis psikotropika ini bukan hanya untuk membantunya cepat tidur atau istirahat tetapi ada keinginan untuk bersenang-senang dengan menggunakan narkoba jenis psikotropika tersebut tanpa resep dokter sebagaimana yang dijelaskan dalam uraian kasus diatas.

Kemudian ada faktor ekonomi; Setiap pecandu narkoba selalu membutuhkan narkoba sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya, dan dosisnya cenderung terus meningkat. Narkoba adalah barang yang menguntungkan, meskipun memiliki ancaman dan risiko yang cukup besar. Menurut Sitanggang (1999: 32), awalnya karena faktor dari dalam diri yang mencoba-coba dan mencari tahu akhirnya pelaku menjadi ketagihan sehingga menjadi pecandu yang setiap saat setiap situasi membutuhkan narkoba, khususnya psikotropika yang dosisnya bertambah sehingga pelaku tidak lagi mengikuti atau dengan resep dokter lagi.

Dikalangan para artis sendiri faktor penyebab penyalahgunaan yang sering terjadi sangat beragam yang paling menonjol adalah faktor "Yang Ingin Mengalami" (the experience seekers), Faktor "Yang Ingin Mengalami", atau mereka yang mencari pengalaman, yang menginginkan pengalaman baru yang menyenangkan, yang dapat disebabkan oleh penggunaan narkoba. Pengalaman menyenangkan yang dihasilkan oleh narkoba dapat diketahui oleh orang-orang yang dekat dengan mereka, film, atau surat kabar. Karena berbagai alasan, dia ingin mengalami efek narkoba juga. Salah satunya adalah untuk menghilangkan kesulitan hidup yang dialaminya. Dia juga ingin mengetahui orang tuanya, membuat mereka terkejut, panik, dan memberikan perhatian kepadanya (untuk anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya). Dia juga ingin mengetahui lebih banyak tentang efek dan pengaruh narkoba, selain penggunaannya untuk menjaga stamina tubuh para para pecandu khususnya artis faktor yang paling menonjol diantaranya adalah yang ingin mengalami (the experience seekers) yang mengakibatkan sensasi yang baru yang

kehidupannya penuh dengan kerumitan yang ingin merasakan pengalaman baru di awal seperti pada kasus yang dijelaskan di atas awalnya penggunaannya selalu dengan resep dokter yang teratur penggunaannya tetapi karena tidak memperoleh sensasi yang baru yang lebih, sehingga dengan cara baru tanpa resep dokter sehingga penggunaannya bisa lebih yang memperoleh sensasi dalam diri lebih.

Faktor diatas yang menjadi dasar atau langkah awal seseorang mengonsumsi NAPZA bukan hanya dikalangan artis saja penggunaan obat terlarang tersebut tetapi hampir semua orang yang berdasarkan faktor diatas yang menggunakan obat terlarang tersebut baik dari kalangan remaja dan juga kalangan dewasa. Namun dalam penggunaannya ditemukan banyak yang menggunakan adalah kalangan dewasa yang berprofesi seperti artis dan lainnya, tetapi dalam konteks ini yang menyebabkan artis menggunakan NAPZA secara berulang dengan berbagai alasan karena ingin membantu memberikan stamina tambahan untuk tubuh dan juga untuk membantu mengistirahatkan tubuh, dan juga untuk menghilangkan stress.

## **KESIMPULAN**

Faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba (psikotropika) antara lain faktor internal seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk bersenang-senang, menghilangkan stress, dan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sekitar dan kelompok sebaya. Penyalahgunaan psikotropika dapat memberikan dampak negatif seperti gangguan kesehatan fisik dan mental, ketergantungan, permasalahan sosial, dan gangguan ketertiban umum.

Dikalangan artis, penyebab penyalahgunaan psikotropika antara lain untuk meningkatkan stamina dan mengurangi kelelahan akibat jadwal kerja yang padat, serta untuk mencari sensasi baru. Kasus penangkapan gitaris Kahitna, Andrie Bayuajie mengonsumsi psikotropika golongan IV tanpa resep dikarenakan ingin mencari sensasi lebih dan menjadi tergantung pada psikotropika tersebut. Penggunaan oleh Musisi tersebut awalnya di kontrol dengan baik dari dokter dengan resep-resep oleh dokter hingga akhirnya, penggunaannya secara berlebihan ini yang menjadi satu faktor penyebab utamanya untuk diteliti.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan psikotropika antara lain dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahayanya, penanggulangan secara preventif dan represif, serta rehabilitasi bagi pecandu. Jadi secara ringkas, penyalahgunaan psikotropika dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat memberikan dampak buruk, sementara pencegahannya perlu dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan multidimensional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bintoro Okto, 2021, Faktor – Faktor Penyalahgunaan Narkoba Dan Penyelesaiannya (Studi di Wilayah Hukum Polres Sampang), kota Malang Volume 27 Nomor 19 Bulan Juli Tahun 2021, 2725-2734
- Elisabet Aelfi, 2022, Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab, Dan Pencegahannya, Volume 27 Nomor 19 Bulan Juli Tahun 2021, 2725-2734
- Novitasari Novi, 2021, Proses Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Yang Dilakukan Oleh Anak, Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, Volume 3, Nomor 1
- Purbanto hardy, 2022, Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam, Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 20 No. 1, April 2023
- Wulandari Catur Mei, 2015, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada

Masyarakat Di Kabupaten Jember, Jurnal Farmasi Komunitas Vol. 2, No. 1, (2015) 1-4  
Zubaidah Siti, 2011, Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi Dan Rehabilitasi Terpadu,  
Medan: Iain Press